



# ANALISIS HISTORIS, LINGUISTIK, DAN TRADISI LISAN BAHASA ARAB DI JAZIRAH ARAB

<sup>1</sup>Vivi Dwi Clarisa, <sup>2</sup>Annisa Rahmawati, <sup>3</sup>Ahmad Aviv Al Mumtaz, <sup>4</sup>Muhammad Afif Amrullah

<sup>1,2,3,4</sup>Pascasarjana UIN Raden Intan Bandar Lampung, Indonesia

\*Corresponding E-mail: [vivi.clarisa12@gmail.com](mailto:vivi.clarisa12@gmail.com)<sup>1</sup> | [nisaarahmaawatii03@gmail.com](mailto:nisaarahmaawatii03@gmail.com)<sup>2</sup> | [almumtazaviv@gmail.com](mailto:almumtazaviv@gmail.com)<sup>3</sup> | [afif.amrulloh@radenintan.ac.id](mailto:afif.amrulloh@radenintan.ac.id)<sup>4</sup>

## ARTICLE INFORMATION

Received: 12 May 2026

Revised: 20 May 2026

Accepted: 20 May 2026

## DOI:

<https://doi.org/10.24256/jale.v9i1.10558>

## LICENSE

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).

© 2026 The Authors. Published by Prodi Pendidikan Bahasa Arab, FTIK, UIN Palopo

## Abstract

This study aims to analyze the development of the Arabic language in the pre-Islamic period through historical, linguistic, and oral tradition perspectives. The discussion focuses on the origins of Arabic within the Semitic language family, the development and diversity of Arabic dialects, the linguistic and literary characteristics of Jahiliyyah literature, and the transmission of Arabic literature through oral traditions. This research employs a qualitative method using a library research approach. Data were collected from books, scholarly journal articles, and historical documents and analyzed through descriptive content analysis. The findings reveal that pre-Islamic Arabic evolved through a long historical process shaped by tribal migrations, geographical conditions, and social interactions across the Arabian Peninsula. The diversity of dialects among Arab tribes, particularly the Quraysh dialect, played a significant role in the formation of Classical Arabic. Furthermore, oral traditions manifested in Jahiliyyah poetry functioned as a medium for preserving knowledge, constructing social identity, and transmitting cultural values across generations. The study demonstrates that the evolution of pre-Islamic Arabic resulted from the interaction of linguistic, social, and cultural factors. Therefore, the foundation of Classical Arabic emerged not only through religious codification but also through the internal dynamics of pre-Islamic Arab society. This research contributes an integrative synthesis of historical linguistics, dialect studies, and oral literary traditions in explaining the formation of early Arabic.

**Keywords:** *Arabic language; Pre-Islamic period; language development; oral tradition; Jahiliyya poetry*

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan bahasa Arab pada masa pra-Islam melalui pendekatan historis, linguistik, dan tradisi lisan. Fokus kajian mencakup asal-usul bahasa Arab dalam rumpun bahasa Semit, perkembangan dan keragaman dialek Arab, karakteristik linguistik dan sastra Jahiliyyah, serta mekanisme persebaran sastra Arab melalui tradisi lisan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Data diperoleh dari berbagai buku, artikel ilmiah, dan dokumen sejarah yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Arab pra-Islam berkembang melalui proses historis yang panjang yang dipengaruhi oleh migrasi suku, kondisi geografis, dan interaksi sosial masyarakat Jazirah Arab. Keragaman dialek yang berkembang di berbagai kabilah, terutama dialek Quraisy, berperan penting dalam pembentukan bahasa Arab klasik. Selain itu, tradisi lisan yang diwujudkan melalui syair Jahiliyyah berfungsi sebagai media penyimpanan pengetahuan, pembentukan identitas sosial, serta sarana transmisi nilai budaya antargenerasi. Temuan penelitian menegaskan bahwa evolusi bahasa Arab pra-Islam merupakan hasil interaksi yang erat antara faktor linguistik, sosial, dan budaya, sehingga fondasi bahasa Arab klasik tidak hanya terbentuk melalui kodifikasi keagamaan, tetapi juga melalui dinamika masyarakat Arab sebelum Islam. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa sintesis integratif antara dimensi sejarah bahasa, dialek, dan tradisi sastra dalam menjelaskan pembentukan bahasa Arab awal.

**Kata Kunci:** *Bahasa Arab; Pra-Islam; Perkembangan; Tradisi Lisan; Sastra Jahiliya*

## PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa internasional yang digunakan oleh lebih dari 400 juta penutur di berbagai belahan dunia serta memiliki pengaruh besar dalam bidang agama, sastra, dan kebudayaan. Jauh sebelum kedatangan Islam pada abad ke-7 Masehi, bahasa Arab telah berkembang di tengah masyarakat Jazirah Arab sebagai bahasa dengan tradisi lisan yang kuat, terutama melalui syair-syair jahiliyah yang merepresentasikan kehidupan sosial, nilai kesukuan, keberanian, dan kehormatan masyarakat Arab pra-Islam (Chamdar Nur & Hamzah, 2025). Dalam masyarakat Arab pra-Islam, syair tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga menjadi media penyebaran informasi, alat legitimasi sosial, serta simbol prestise suatu kabilah (Nawawi, 2021). Keistimewaan bahasa Arab pra-Islam terletak pada kekuatan retorika dan estetika bahasanya yang berkembang melalui tradisi oral secara turun-temurun sehingga membentuk identitas budaya masyarakat Arab pada masa tersebut (Haeruddin, 2024).

Menurut para ahli, Bahasa Arab termasuk dalam rumpun bahasa Semit, bersama dengan bahasa Ibrani, Aram, dan Suryani (Hasibuan, 2023). Bahasa Arab mengalami perkembangan yang kompleks dan memiliki banyak dialek yang berbeda-beda sesuai dengan suku dan wilayahnya (Salsabila, 2024). Meskipun pada masa tersebut belum dikenal standarisasi bahasa secara tertulis, kekuatan Bahasa Arab justru terletak pada tradisi lisan yang sangat kuat (Harahap, 2021). Tradisi ini diwujudkan melalui bentuk puisi, pidato, dan kisah-kisah lisan yang diwariskan turun-temurun (Pratiwi & Khairani, 2020).

Salah satu bentuk paling menonjol dari kekayaan Bahasa Arab pra-Islam adalah syi'ir Jahiliyyah, yaitu puisi-puisi yang mengandung nilai estetika tinggi sekaligus menyampaikan pesan sosial, politik, dan moral (Nugraha, 2024). Para penyair memiliki kedudukan yang istimewa dan menjadi juru bicara suku mereka. Di sisi lain, penggunaan sistem tulisan masih terbatas dan belum digunakan secara luas, meskipun aksara seperti Nabati dan Musnad sudah mulai dikenal (Chamdar Nur & Hamzah, 2025).

Perkembangan Bahasa Arab pada masa pra-Islam menjadi dasar penting bagi terbentuknya Bahasa Arab Klasik setelah turunnya Al-Qur'an. Keindahan susunan bahasa Al-Qur'an turut memperkuat kedudukan Bahasa Arab sebagai bahasa agama, ilmu pengetahuan, dan peradaban Islam. Oleh karena itu, mempelajari perkembangan Bahasa Arab sebelum Islam sangat penting untuk memahami sejarah, budaya, dan sastra Arab secara lebih mendalam (Haeruddin, 2024).

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas perkembangan bahasa Arab pada masa pra-Islam dari berbagai perspektif. Penelitian Nur dan Hamzah berjudul *Pra-Islam dan Bahasa Arab: Bahasa dan Sastra Sebelum Munculnya Islam* menjelaskan bahwa tradisi lisan dan syair Jahiliyyah memiliki peran penting dalam menjaga eksistensi bahasa Arab sebelum berkembangnya sistem penulisan yang mapan (Chamdar Nur & Hamzah, 2025). Sementara itu, penelitian Ibrahim, Hamzah, dan Abunawas dalam *Karakteristik Bahasa Arab Pra-Islam: Analisis Masa Jahiliyyah* menegaskan bahwa bahasa Arab pada masa Jahiliyyah berfungsi sebagai instrumen pembentukan identitas sosial dan budaya masyarakat Arab melalui syair-syair yang berkembang di tengah kehidupan suku-suku Arab (Ibrahim, 2025). Selain itu, Salbiah dan Tasnimah dalam penelitian *Menelaah Kritik Sastra Arab Masa Jahiliyyah* mengungkapkan bahwa syair Jahiliyyah tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai media sosial dan politik masyarakat Arab (Salbiah & Tasnimah, 2023). Penelitian lain oleh Sufriyansyah dan Arifinsyah berjudul *Penggunaan Syair Arab Pra-Islam dalam Tafsir Alquran* menjelaskan bahwa syair Arab pra-Islam menjadi salah satu sumber penting dalam memahami bahasa Al-Qur'an karena dianggap merepresentasikan bentuk awal bahasa Arab klasik (Husain, 2024).

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya mengkaji aspek-aspek tersebut secara parsial dan terpisah: sebagian berfokus pada sastra semata, sebagian lain pada sejarah bahasa, dan sebagian lainnya pada dialek secara tersendiri. Belum ada kajian yang secara integratif menghubungkan ketiga dimensi tersebut—yaitu evolusi dialek, karakteristik linguistik, dan fungsi tradisi lisan—sebagai satu sistem yang saling membentuk dalam pembentukan identitas bahasa Arab pra-Islam. Kesenjangan inilah yang menjadi ruang kontribusi penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji perkembangan bahasa Arab sebelum Islam secara holistik dengan mengintegrasikan dimensi linguistik historis, keragaman dialek, dan praktik tradisi lisan sebagai satu kesatuan analisis yang utuh.

Secara teoritis, Bahasa Arab dipahami sebagai bahasa yang termasuk dalam rumpun bahasa Semit dan memiliki sistem tata bahasa serta sastra yang berkembang secara kompleks. Bahasa Arab pra-Islam merupakan bentuk bahasa yang digunakan masyarakat Arab sebelum turunnya Al-Qur'an dan berkembang melalui tradisi lisan dalam kehidupan sosial, perdagangan, maupun sastra. Sastra Jahiliyyah sendiri merupakan karya sastra yang berkembang pada masa pra-Islam, terutama dalam bentuk puisi yang menggambarkan kehidupan masyarakat Arab, seperti keberanian, kehormatan suku, peperangan, cinta, dan kehidupan padang pasir. Tradisi

lisan menjadi media utama dalam menjaga keberlangsungan Bahasa Arab dan sastra Arab pada masa tersebut (Hasibuan, 2023).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan penelitian: (1) Bagaimana asal-usul dan perkembangan dialek bahasa Arab sebelum datangnya Islam. (2) Apa saja karakteristik linguistik dan sastra bahasa Arab pada masa pra-Islam (3) Bagaimana sastra Arab tersebar melalui tradisi lisan sebelum era Islam. Penelitian ini bertujuan untuk: (a) mendeskripsikan asal-usul bahasa Arab dalam rumpun bahasa Semit dan perkembangan dialeknya; (b) menganalisis karakteristik linguistik dan sastra bahasa Arab pra-Islam; serta (c) menjelaskan mekanisme penyebaran sastra Arab melalui tradisi lisan. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam kajian bahasa dan sastra Arab, sedangkan secara praktis dapat membantu mahasiswa, peneliti, dan pembaca umum dalam memahami akar historis bahasa Arab.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai sejarah perkembangan Bahasa Arab pada masa pra-Islam serta menjadi referensi dalam kajian bahasa dan sastra Arab. Secara praktis, penelitian ini dapat membantu mahasiswa, peneliti, dan pembaca umum dalam memahami sejarah perkembangan Bahasa Arab serta pentingnya bahasa tersebut dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Arab pra-Islam.

#### Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (library research). Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah menggali dan menganalisis perkembangan bahasa Arab sebelum Islam berdasarkan sumber-sumber tertulis dan literatur ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis) secara deskriptif. (Arafat, 2018)

Sumber data penelitian diperoleh dari berbagai literatur sekunder berupa buku, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen sejarah yang membahas aspek linguistik, sosial, dan budaya bahasa Arab pra-Islam. Penelusuran literatur dilakukan melalui beberapa basis data ilmiah, yaitu Google Scholar, DOAJ, dan Sinta, dengan menggunakan kata kunci "*bahasa Arab pra-Islam*", "*sastra Jahiliyah*", "*dialek Arab*", "*tradisi lisan Arab*", dan "*Semitic language history*". Rentang waktu publikasi yang digunakan adalah tahun 2017 hingga 2025, dengan pengecualian untuk karya-karya klasik dan sumber primer yang relevan.

Kriteria inklusi literatur yang digunakan meliputi: (1) sumber yang secara langsung membahas perkembangan bahasa Arab atau sastra Arab pra-Islam; (2) ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris; (3) diterbitkan oleh jurnal ilmiah bereputasi atau penerbit akademis; dan (4) tersedia secara daring atau dalam koleksi perpustakaan. Adapun kriteria eksklusi mencakup sumber yang tidak memberikan informasi spesifik tentang era pra-Islam, sumber yang tidak dapat diverifikasi kualitasnya, dan artikel populer non-akademis. Sebanyak 30 sumber dipilih untuk dikaji, terdiri atas 25 artikel jurnal, 4 buku, dan 1 karya akademis tidak diterbitkan.

Proses analisis data dilakukan melalui empat tahap: (1) inventarisasi dan seleksi sumber sesuai kriteria inklusi; (2) pembacaan mendalam dan identifikasi tema-tema utama; (3) komparasi temuan antarsumber untuk menemukan konsistensi dan perbedaan pandangan; serta (4) sintesis naratif temuan dalam kerangka tiga pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Asal-Usul Bahasa Arab

Bahasa Arab berasal dari bahasa Semit yang diambil dari nama anak nabi Nuh yaitu Sam ibn Nuh yang mana bahasa Semit inilah yang memiliki penutur terbanyak (Salim, 2017) Dari garis keturunan Sam inilah muncul berbagai macam bangsa serta bahasa. Seperti Akkadiyah, Kan'an, Athiophia Arab dan lain-lain (Yaacob, 2020) Namun seiring berkembangnya zaman dan perjalanan manusia dari sekian banyak bahasa Semit yang tersisa sampai dengan sekarang adalah Bahasa Arab (Boyi & Yusuf, 2024). Bahasa ini juga sudah memberikan pengaruh yang cukup besar dalam peradaban Islam dan umat Manusia terutama pada abad ke-V Masehi (Falhan, 2024)

Menurut para ahli linguistik historis, di dunia ini terdapat *lebih dari 7.000 bahasa yang digunakan di seluruh dunia, yang menunjukkan keragaman sangat tinggi dan dikelompokkan secara linguistik ke dalam beberapa rumpun besar berdasarkan hubungan kekerabatan historis* (Boyi & Yusuf, 2024) Bahasa yang termasuk dalam kategori Indo-Eropa yaitu bahasa India, Iran, Yunani, Prancis, Spanyol, Portugis, Itali, Albania dan lain-lain Bahasa-bahasa yang termasuk kategori Semit-Hemit dibagi menjadi 2 bagian yaitu bahasa Semit utara yakni

bahasa-bahasa Akkadiyah, Babilonia, Kan'an dan Bahasa Aramiah (Chamdar Nur & Hamzah, 2025). Sedangkan bahasa Semit selatan yaitu bahasa Mesir kuno, Bahasa barbar seperti yang digunakan di Afrika Utara, Tunisia, Aljazair dan sekitarnya serta Bahasa Kusyitik yaitu Bahasa penduduk asli timur Afrika seperti bahasa Dankali, Afar, Sidama dan lain-lain (Hasibuan, 2023).

Dari semua uraian di atas jelas bahwa hampir semua Bahasa berasal dari satu bahasa. Ini menunjukkan bahwa semua kebangsaan yang diucapkan juga berasal dari nenek moyang yang sama. Pemisahan yang terjadi antara satu suku dengan suku lain untuk membentuk suatu bangsa mengakibatkan bahasa yang ada tidak lagi identic dengan induknya (Erwin, n.d.). Bahasa tidak terbentuk secara instan, melainkan mengalami proses evolusi yang berkelanjutan melalui perubahan fonologis, morfologis, serta perubahan dan pergeseran makna kosakata (Abidin & Satrianingih, 2019). Dalam kajian linguistik historis-komparatif, sebagaimana dijelaskan oleh William Labov dan R.L. Trask, perubahan bahasa merupakan fenomena alamiah yang terjadi secara sistematis di dalam komunitas penutur, di mana unsur bahasa dapat berubah, menghilang, atau digantikan oleh bentuk baru sesuai dengan perkembangan sosial budaya. Proses inilah yang pada akhirnya membentuk keragaman bahasa di dunia, Hal ini juga terjadi pada bahasa Arab yang berkembang secara bertahap dari bentuk awalnya hingga menjadi bahasa yang digunakan secara luas dalam peradaban Islam (Nevalainen & Vartiainen, 2020).

## **2. Perkembangan Bahasa Arab**

Bahasa-bahasa kuno yang berkembang di wilayah Yaman memiliki keterkaitan asal-usul dengan bahasa-bahasa Semit Selatan yang berkembang di kawasan Arabia bagian selatan, khususnya wilayah Yaman dan sekitarnya (Islamia, 2025). Karena kesamaan ini, bahasa Arab memiliki hubungan yang sangat erat dengan rumpun bahasa Semit. Hal ini berbeda dengan bahasa Semit yang berkembang di wilayah utara, yang secara signifikan berbeda dalam hal asal-usul, sistem bunyi (fonologi), dan struktur kalimatnya. Sementara itu, bahasa Yaman kuno dan Habsyi-Semit sangat berkaitan erat dengan bahasa Semit bagian selatan dan memiliki tingkat kedekatan yang sebanding dengan bahasa Arab (Tajudin, 2020).

Sejarah mencatat bahwa perkembangan awal bahasa Arab diketahui melalui penemuan prasasti yang menunjukkan keberadaan Bahasa Arab Baidah, yang diperkirakan sudah ada sejak abad pertama sebelum Masehi (Al-Qur & Indralaya, n.d.). Bahasa Arab Baidah merupakan kelompok bahasa Arab kuno yang telah punah dan hanya diketahui melalui peninggalan prasasti serta artefak epigrafi. Bahasa Arab Baidah ini terbagi ke dalam tiga bentuk, yaitu Lihyan, Samud, dan Shafa. Lihyan berhubungan dengan suku Lihyan yang tinggal di bagian utara Hijaz (Nasikhah et al., n.d.). Bahasa Samud dikaitkan dengan suku Samud, yang dikenal melalui berbagai sumber sejarah, termasuk teks-teks keagamaan dan catatan bangsa Yunani serta Romawi. Wilayah domisili mereka diperkirakan berada di antara Hijaz dan Najd, dekat Damaskus, dan bahasanya muncul sekitar abad ke-3 hingga ke-4 M. Sementara itu, bahasa Shafa dikenal melalui prasasti yang ditemukan dan diperkirakan digunakan antara abad ke-3 hingga ke-6 M (Nugraha, 2024).

Sementara itu, Bahasa Arab Baqiyah adalah bentuk bahasa Arab yang terus digunakan oleh masyarakat Arab dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam bidang sastra, tulisan, dan komunikasi umum (Tajudin, 2020). Bahasa ini berkembang pertama kali di wilayah Hijaz dan Najd, kemudian menyebar ke wilayah lain yang menggunakan bahasa Semit dan Chamite, seperti Yaman, Emirat Arab, Palestina, dan Yordania. Bahasa Arab yang dipakai dalam Al-Qur'an dan hadist awalnya berasal dari Najd dan Hijaz, dan menyebar ke berbagai wilayah seiring meluasnya kekuasaan Islam (Salim, 2017).

Bahasa Arab Baqiyah berfungsi dalam berbagai aspek kehidupan seperti perdagangan, kehidupan sosial, dan pemerintahan. Bahasa ini mampu bertahan dan tidak punah karena menjadi bahasa utama dalam ajaran Islam, yakni dalam Al-Qur'an dan hadis. Bahasa Arab Baqiyah sendiri terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu Arab al-Aribah dan Arab al-Musta'ribah (Ibrahim, 2025).

Arab al-Aribah merujuk pada orang-orang dari keturunan Qahtan. Suku-suku besar seperti Kahlan dan Himyar termasuk dalam kelompok ini dan dikenal karena mendirikan kerajaan seperti Himyar dan Tababi'at, serta Kerajaan Saba yang berdiri sekitar abad ke-8 SM. Mereka memimpin semenanjung Arabia setelah masa Arab al-Baidah (Barqi, 2025).

Sementara itu, Arab al-Musta'ribah adalah keturunan Nabi Ismail. Kelompok ini dikenal sebagai Bani Adnan, yang kemudian menggantikan kekuasaan Bani Qahtan. Mereka tinggal di wilayah Hijaz, Najd, dan Tihama. Bani Adnan terdiri atas empat suku besar, yakni Rabi'ah, Mudhar, Iyad, dan Anmar. Dari suku-suku ini lahirlah berbagai keturunan, termasuk Bani Kinanah yang kemudian melahirkan suku Quraisy (Hasanah, 2022)

Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa bahasa Arab terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu Bahasa Arab Baidah dan Bahasa Arab Baqiyah. Bahasa Arab Baidah, dikenal juga sebagai prasasti Arab, disebut demikian karena satu-satunya sumber informasi mengenai bahasa ini berasal dari tulisan-tulisan di prasasti batu (Salim, 2017) Para penutur bahasa ini umumnya menetap di bagian utara Hijaz, yang berbatasan dengan wilayah Aramiah. Namun, tidak banyak informasi yang tersedia mengenai asal-usul suku-suku tersebut maupun tanggal pasti pembuatan prasasti. Prasasti tertua diperkirakan berasal dari abad ke-2 SM, sementara yang terbaru berasal dari abad ke-6 M (Nugrahawan & Iskandar, 2023) Sementara itu, Bahasa Arab Baqiyah merupakan bentuk bahasa Arab yang masih bertahan dan berkembang hingga saat ini, yang terbagi menjadi Arab al-'Aribah dan Arab al-Musta'ribah, serta menjadi dasar bagi terbentuknya bahasa Arab klasik dan modern. Dengan demikian, perkembangan bahasa Arab menunjukkan adanya proses historis yang panjang melalui interaksi sosial, migrasi, dan evolusi linguistik di kawasan Semenanjung Arabia.

### 3. Karakteristik dan Variasi Bahasa Arab di Masa Pra-Islam

Bahasa Arab pra-Islam adalah salah satu dari sekian banyak ragam bahasa Semit yang berkembang di Jazirah Arab. Bahasa Arab pada masa ini memiliki berbagai dialek yang digunakan oleh suku-suku yang berbeda. Ibn Khaldun menjelaskan bahwa bahasa Arab berkembang secara alami dari bahasa yang digunakan oleh masyarakat Badui di wilayah padang pasir, yang kemudian mengalami perkembangan melalui interaksi sosial dan kondisi lingkungan kehidupan mereka (Rasyid, 2021).

Salah satu ciri bahasa Arab pra-Islam adalah penggunaan dialek-dialek lokal yang berbeda di setiap wilayah. Menurut Ibn Manzur, dialek yang digunakan oleh suku Quraisy adalah yang paling mendekati bahasa standar karena suku ini merupakan pengendali pusat perdagangan di Mekah. Al-Qur'an, yang turun dalam bahasa Quraisy, dianggap telah memformalisasi dialek tersebut sebagai bahasa standar yang kemudian digunakan secara luas di dunia Islam.

Dalam konteks ini, Al-Qur'an memberikan dalil yang menunjukkan pentingnya bahasa sebagai sarana komunikasi dan budaya dalam QS. Ibrahim: 4:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ - لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ - وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Terjemahnya:

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan dengan jelas kepada mereka."

Ayat ini menegaskan bahwa bahasa lokal, termasuk dialek-dialek pra-Islam, merupakan sarana yang penting dalam menyampaikan pesan.

Ciri lain dari bahasa Arab pra-Islam adalah kekayaannya dalam kosakata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari di padang pasir, seperti kata-kata untuk unta, pasir, angin, dan lain-lain. Penelitian linguistik menunjukkan bahwa bahasa Arab pada masa itu juga kaya akan sinonim dan metafora yang mendalam, yang sering digunakan dalam puisi Jahiliyah (Chamdar Nur & Hamzah, 2025).

Puisi pada masa Jahiliyah, yang dikenal sebagai sastra lisan, memegang peran penting dalam kehidupan masyarakat Arab pra-Islam. Puisi ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai moral, menunjukkan keberanian, serta menegaskan status sosial seseorang atau sukunya (Nur et al., 2025)

Secara umum, struktur puisi Jahiliyah terdiri atas enam unsur utama yang sering diidentifikasi dalam kajian sastra Arab klasik, yaitu *nasīb*, *rahīl*, *madh*, *hijā'*, *fakhr*, dan *rithā'*. *Nasīb* berfungsi sebagai pembukaan puisi yang mengungkapkan kerinduan, kesedihan, atau nostalgia terhadap kekasih maupun tempat yang telah ditinggalkan, sedangkan *rahīl* menggambarkan perjalanan penyair di tengah kondisi alam gurun, termasuk deskripsi unta dan berbagai tantangan perjalanan yang merefleksikan kehidupan nomadik masyarakat Arab. Selanjutnya, *madh* merupakan bagian pujian yang ditujukan kepada tokoh atau kabilah tertentu sebagai bentuk penguatan posisi sosial dan legitimasi kehormatan, sementara *hijā'* berfungsi sebagai sindiran atau ejekan terhadap musuh atau suku lain dalam konteks konflik antar-kabilah yang menjadi ciri masyarakat Jahiliyah. Adapun *fakhr* merupakan ekspresi kebanggaan terhadap diri sendiri atau suku, khususnya terkait keberanian, kehormatan, dan kekuatan, sedangkan *rithā'* berfungsi sebagai elegi atau ratapan atas kematian seseorang yang

dihormati, yang mencerminkan dimensi emosional serta nilai kemanusiaan dalam masyarakat Arab pra-Islam (Salsabila & Selviana, 2024)

Salah satu contoh terkenal adalah karya Imru' al-Qais, yang membuka puisinya dengan kenangan menyedihkan terhadap kekasih dan tempat tinggal lama:

قفا نبك من ذكر حبيب و منزل بسقط اللوى بين الدخول فحومل

Artinya:

"Berdirilah, mari kita menangis mengenang kekasih dan tempat tinggal, di tengah lembah antara Dakhol dan Haumel."

Penamaan puisi pada masa Jahiliyah umumnya tidak menggunakan judul formal, melainkan dikenal melalui bait pembuka (ṣadr al-bayt) sebagai akibat dari tradisi sastra yang bersifat lisan (Salsabila & Selviana, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa puisi seperti Mu'allaqa Imru' al-Qais lebih dikenal melalui baris awalnya, yaitu "Qifā nabki min dhikrā ḥabīb wa manzil", yang mencerminkan konvensi penamaan dalam sastra Arab pra-Islam yang berkembang secara oral dan kolektif (Barqi, 2025). Selanjutnya, teks tersebut dapat dianalisis melalui pembacaan heuristik sebagai tahap awal dalam memahami makna literal berdasarkan struktur kebahasaannya. Dalam bait pertama *Mu'allaqa Imru' al-Qais* digunakan kata "قفا" (*qifā*) sebagai bentuk kata kerja perintah untuk dua orang yang bermakna "berhentilah kalian berdua", yang kemudian diikuti oleh "نَبِكْ" (*nabki*) yang bermakna "kita menangis", sehingga secara sintaksis tidak hanya membentuk kalimat perintah, tetapi juga ajakan kolektif yang bersifat partisipatif untuk berbagi pengalaman emosional; kata "ذِكْرَى" (*dhikrā*) yang berarti "kenangan" memperkuat nuansa nostalgia dalam pembukaan tersebut, sementara frasa "بِسْقَطِ اللّوَى" (*bi Siqti al-Liwā*) merujuk pada reruntuhan tempat tinggal yang telah hancur sebagai bagian dari motif *atlāl* dalam puisi Arab klasik, sehingga keseluruhan bait ini menunjukkan bahwa Imru' al-Qais mengonstruksi pembukaan puisinya sebagai ajakan untuk berhenti sejenak dan bersama-sama mengenang masa lalu yang berkaitan dengan kekasih di lokasi yang kini telah menjadi reruntuhan di antara wilayah Dakhūl dan Ḥawmal, sekaligus memperlihatkan keterkaitan antara struktur linguistik, memori emosional, dan simbol ruang dalam tradisi puisi Jahiliyah (Salsabila & Selviana, 2024)

Dalam bait tersebut, Imru' al-Qais mengawali puisinya dengan ungkapan duka dan kerinduan terhadap kenangan masa lampau, yang menjadi salah satu karakteristik utama puisi Jahiliyah. Susunan puisinya juga memperlihatkan hubungan yang kuat antara penyair dan alam, dimana alam digambarkan seolah-olah memiliki peran dalam menghadirkan kembali ingatan serta emosi yang mendalam.

#### 4. Persebaran Sastra Arab melalui Tradisi Lisan Pra-Islam

Pada masa pra-Islam, sastra Arab sebagian besar diwariskan secara lisan, karena masyarakat Arab saat itu belum mengembangkan tradisi menulis yang kuat. Tradisi lisan ini memungkinkan puisi dan kisah-kisah dari zaman Jahiliyah tetap hidup dan menyebar luas di kalangan masyarakat.

Dalam karyanya *Kitab al-Bayan wa al-Tabyin*, Al-Jahiz menyatakan bahwa tradisi lisan merupakan sarana paling efektif bagi orang Arab untuk menyimpan serta meneruskan pengetahuan mereka. Para penyair berperan penting sebagai penjaga ingatan kolektif, menjaga sejarah, nilai, dan identitas suku mereka. Rasulullah saw sendiri mengakui nilai puisi yang mengandung kebenaran, sebagaimana tercermin dalam sebuah hadis riwayat Bukhari:

إِنَّ مِنَ الشِّعْرِ لِحِكْمَةٌ

Artinya:

"Sesungguhnya dalam puisi itu terkandung hikmah (kebijaksanaan).

Hadis ini menunjukkan bahwa tradisi lisan dalam bentuk puisi sudah dianggap sebagai sesuatu yang bernilai dalam kebudayaan Arab bahkan sebelum Islam datang.

Tradisi lisan inilah yang kemudian melahirkan banyak penyair besar pada masa Jahiliyah. Di antara tokoh yang paling berpengaruh adalah Nabighah al-Dhubyani dan Imru' al-Qais. Keduanya dikenal sebagai penyair yang memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan bahasa dan estetika sastra Arab klasik melalui gaya bahasa, tema, dan struktur puisi mereka (Barqi, 2025)

Nabighah al-Dhubyani dan Imru' al-Qais: Kajian tentang Karya dan Gaya Puisi Mereka Nabighah al-Dhubyani dan Imru' al-Qais adalah dua penyair besar yang karya-karyanya sangat berpengaruh dalam perkembangan sastra Arab pra-Islam. Karya Nabighah al-Dhubyani sering kali berfokus pada tema pujian kepada para pemimpin dan tokoh suku, serta membanggakan kekuatan sukunya. Salah satu puisinya yang terkenal berbunyi:

فإني لن ألومك في حياتي على شيء تأتي أو تبي

Artinya:

"Aku tidak akan menyalahkanmu dalam hidupku, atas apa yang kau lakukan atau kau jelaskan."

Bait ini menunjukkan sikap emosional yang lembut dan penuh toleransi. Ungkapan *لن ألومك* memperlihatkan ketegasan penyair untuk tidak menyalahkan lawan bicara, sehingga menghadirkan makna pengampunan, kesetiaan, dan penghormatan dalam hubungan sosial. Dalam tradisi puisi Jahiliyah, ungkapan semacam ini sering digunakan untuk menjaga kehormatan dan memperlambat hubungan antarsuku (Chamdar Nur & Hamzah, 2025). Dari sisi bunyi, bait tersebut memiliki musikalitas yang kuat melalui dominasi bunyi vokal panjang pada kata *حياتي* dan *نبي* yang menghasilkan irama lembut dan harmonis. Pengulangan bunyi ini menciptakan suasana tenang yang mendukung makna emosional syair (Nawawi, 2021). Selain itu, pilihan diksi yang sederhana tetapi padat makna menjadi ciri khas gaya bahasa Al-Nabighah al-Dhubyani dalam menyampaikan pesan secara persuasif dan elegan. Keindahan bunyi, ritme, dan makna dalam bait ini menunjukkan karakter utama puisi Arab Jahiliyah yang menonjolkan keseimbangan antara estetika bahasa dan ekspresi perasaan (Barqi, 2025)

Puisi ini mencerminkan sikap loyalitas kepada suku dan kepemimpinan, yang merupakan tema sentral dalam karya Nabighah. Di sisi lain, Imru' al-Qais dikenal sebagai "raja penyair" karena keahliannya dalam menciptakan puisi yang menggambarkan percintaan dan keindahan alam. Karyanya yang sangat terkenal tentang perjalanan gurun dan kerinduannya pada kekasihnya telah menjadikannya salah satu tokoh sentral dalam puisi Jahiliyah (Widayanti, 2024).

## KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa perkembangan bahasa Arab pra-Islam tidak dapat dipahami hanya sebagai proses linguistik yang berdiri sendiri, melainkan sebagai hasil interaksi antara keragaman dialek, struktur sosial kesukuan, dan praktik budaya masyarakat Jahiliyah. Jawaban atas rumusan masalah menunjukkan bahwa (1) bahasa Arab berkembang dari rumpun Semit melalui diferensiasi dialektal yang dipengaruhi mobilitas suku dan kondisi geografis Jazirah Arab, (2) karakteristik linguistiknya ditandai oleh kekayaan kosakata, fleksibilitas struktur, serta dominasi ekspresi puitik sebagai medium komunikasi utama, dan (3) persebaran bentuk-bentuk bahasa dan ekspresi sastra berlangsung melalui praktik sosial masyarakat Arab yang menjadikan syair sebagai instrumen utama legitimasi budaya dan identitas kelompok.

Kontribusi akademik penelitian ini terletak pada sintesis integratif antara dimensi linguistik, sosial, dan sastra dalam menjelaskan pembentukan bahasa Arab pra-Islam. Berbeda dengan studi sebelumnya yang cenderung memisahkan analisis antara sejarah bahasa, dialek, dan sastra Jahiliyah, penelitian ini menegaskan bahwa ketiganya merupakan satu sistem yang saling membentuk dalam proses evolusi bahasa Arab awal. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru bahwa fondasi bahasa Arab klasik tidak hanya lahir dari kodifikasi religius, tetapi juga dari dinamika internal masyarakat Arab pra-Islam yang bersifat plural dan kontekstual.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar kajian selanjutnya tidak hanya bersifat deskriptif-historis, tetapi juga diarahkan pada analisis komparatif berbasis data linguistik yang lebih sistematis, khususnya melalui pendekatan filologi dan korpus digital terhadap teks-teks prasasti dan puisi Jahiliyah. Hal ini diharapkan dapat memperkuat pemetaan evolusi dialek Arab secara lebih empiris serta memperluas pemahaman tentang transformasi bahasa Arab dari periode pra-Islam menuju bahasa Arab klasik.

## DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Zaenal, and Andi Satrianingsih. "Perkembangan Dan Masa Depan Bahasa Arab" 3 (2019): 141–54.

- Arafat. "Membongkar Isi Pesan Dan Media Dengan Content Analysis Gusti Yasser Arafat UIN Antasari Banjarmasin" 17, no. 33 (2018): 32–48.
- Barqi, M Khaidar. "Emiotic Analysis of Jahiliyah Poetry: A Study on the Poems of Imru' Al -Qais" 1, no. 2 (2025): 87–92.
- Boyi, Ahmad Muhammad, and Muhammad Badamasi Yusuf. "The Evolution and History of the Arabic Language" 5, no. 2 (2024): 216–26.
- Chamdar Nur, and Andi Abdul Hamzah. "Pra-Islam Dan Bahasa Arab: Bahasa Dan Sastra Sebelum Munculnya Islam." *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam Dan Bahasa Arab* 4, no. 2 (2025): 107–14. <https://doi.org/10.36701/qiblah.v4i2.1998>.
- Erwin. "Bahasa Semit Sebagai Akar Sejarah Bahasa Arab," n.d., 15–28.
- Falhan, Ahmad. "SEJARAH BAHASA SEMITIK DAN THE CLASH OF LANGUAGE" 20, no. 11 (2024): 1–21.
- Haeruddin. "Karakteristik Sastra Arab Pada Masa Pra - Islam," 2024, 35–50.
- Harahap, Andi Sahputra. "Bahasa Arab, Asal-Usulnya, Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Dan Karakteristiknya." *Hukumah* 4, no. 2 (2021): 1. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.
- Hasanah, Yetti. "Bahasa Arab Pra-Islam Yetti." *Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten*, 2022.
- Hasibuan. "Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Bahasa Arab." *Jurnal Sathar* 1, no. 2 (2023): 1–12. <https://doi.org/10.59548/js.v1i2.68>.
- Husain, Thaha. "Penggunaan Syair Arab Pra-Islam Dalam Tafsir Alquran : Kajian Hermeneutik Terhadap Pemikiran Thaha Husain," 2024, 158–69.
- Ibrahim. "Karakteristik Bahasa Arab Pra-Islam : Analisis Masa Jahiliyyah" 9 (2025): 162–74.
- Islamia. "Sejarah Perkembangan Linguistik Arab Klasik" 5, no. 1 (2025): 173–87.
- Nasikhah, Atik Dina, Sitta Saraya, and Universitas Selamat Sri. "Ihya Al-Arabiyyah ; Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab KRISIS MOTIVASI BELAJAR BAHASA ARAB SEBAGAI BAHASA AGAMA : SEBUAH KAJIAN EMPIRIS DI PERGURUAN TINGGI UMUM," n.d.
- Nawawi. "Peranan Ilmu Arudh Dalam Menelaah Bahasa Syair," 2021.
- Nevalainen, Terttu, and Turo Vartiainen. "Comparative Sociolinguistic Perspectives on the Rate of Linguistic Change" 6, no. 2 (2020).
- Nugraha, Mugy. "Tradisi Semantik Arab Klasik Dan Modern" 8 (2024): 41043–56.
- Nugrahawan, Ahmad Rizki, and Ifan Iskandar. "Bahasa Arab Sebagai Bahasa Lintas Zaman ( S Ystematic L Iterature Review )," 2023, 18–34.
- Nur, Fajar, Syah Alam, Fajar Nur, Syah Alam, and Peradaban Islam. "SASTRA ARAB SEBAGAI CERMIN ZAMAN : KAJIAN HISTORIS DARI MASA JAHILIYAH HINGGA PUNCAK PERADABAN ISLAM ." 4 (2025): 49–62.
- Pratiwi, Andang Tamara, and Baiq Nadia Khairani. "PROSEDING FAKULTAS AGAMA ISLAM Perkembangan Sastra Arab Pada Masa Permulaan Islam," no. 1 (2020): 18–25.
- Qur, Habdin Stit Al-, and Ittifaqiah Indralaya. "KABILAH ARAB DAN DIALEKNYA : STUDI DIALEK DALAM AL-QUR ' AN" 1, no. 01 (n.d.): 81–98.
- Rasyid, Hilman. "KONSEP DAN URGENSI PENDIDIKAN BAHASA ARAB MENURUT IBNU KHALDUN DALAM KITAB MUQADDIMAH DAN RELEVANSINYA DI INDONESIA" 1, no. 1 (2021): 57–72.
- Salbiah, Rahma, and Tatik Maryatut Tasnimah. "Menelaah Kritik Sastra Arab Masa Jahiliyah" 25, no. 1 (2023): 101–17. <https://doi.org/10.22373/adabiya.v25i1.17120>.
- Salim. "Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Bahasa Arab" 3 (2017).
- Salsabila. "Spiritus : Religious Studies and Education Journal An Examination of the Writing Process in the Pre-Islamic Arab Period in the Pre-" 2 (2024): 39–46.
- Salsabila, Fika Azlia, and Ika Selviana. "Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab Tokoh Sastrawan Serta Tema-Tema Syair Arab Pada Era Jahiliah" 05, no. 01 (2024): 54–63.
- Suaidi. "Dialek-Dialek Bahasa Arab," 2024.
- Tajudin, A Fajriwati. "PERKEMBANGAN BAHASA ARAB HINGGA KE BAHASA ARAB MODERN" 02, no. 1 (2020): 58–65.
- Ulya, Nur Faizatul, Ainur Rofiq Sofa, Program Studi, Pendidikan Bahasa, Arab Fakultas, Universitas Islam, and Zainul Hasan. "Dialek Quraisy Dalam Kajian Linguistik : Peran Terhadap Perkembangan Bahasa Arab Pra-Islam" 3 (2025).

Widayanti, Rizka. *Sejarah Perkembangan Sastra Arab*. CV. Literasi Nusantara Abadi. Vol. 7, 2024.

Yaacob, Solehah. "Arabic Language as the Foundation of Semitic Languages," no. 3 (2020): 278–90.